

Wisata Alami Berbasis Kearifan Lokal di Desa Ketupat, Kecamatan Raas Kepulauan, Kabupaten Sumenep sebagai Destinasi Wisata Unggulan

Jamilatul Hasana*, Lailiyatur R.
Universitas Trunojoyo Madura
Jamilatulhasana11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.16>

Abstrak: Tujuan tulisan ini adalah merepresentasikan nilai-nilai lebih yang ada di desa Ketupat kepulauan Raas, dimana tulisan ini akan membuktikan kelayakannya sebagai pulau penuh dengan keunikan sehingga pantas menjadi fokus perhatian, menjadikannya sebagai salah satu tempat wisata. Dengan demikian, penulis disini bermaksud menyampaikan seutas rencana kerangka pemikiran dengan mengulas jelas permasalahan yang ada, menyertakan bukti-bukti konkrit yang dikemas dengan tema "WISATA ALAMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA KETUPAT, KECAMATAN RAAS KEPULAUAN, KABUPATEN SUMENEP SEBAGAI DESTINASI WISATA UNGGULAN." Titik perhatian pada kajian ini adalah: (1) Potensi-potensi yang ada di desa ketupat. (2) Strategi untuk membangun desa menjadi wisata (3) Peluang dan hambatan pembangunan desa.

Kata kunci: Wisata, kearifan lokal, pembangunan, strategi, peluang dan hambatan.

ABSTRACT: The purpose of this article is to represent the values that exist in Ketupat village of Raas island, where this paper will prove its worth as an island so uniquely suited to the focus of attention that make it one of the tourism place. By this paper, the writer intended to convey a frame plan of thought by clearly to describing the problem hand, that provides concrete evidence packed with local wisdom-based on "NATURAL TOURISM IN KETUPAT VILLAGE OF RAAS ISLAND, SUMENEP DISTRICT AS AN ESTABLISHED TOURIST DESTINATION." The point of attention on this study is (1) The potential ones in those Ketupat village. (2) The strategy of build the village becomes a tourism place. (3) The opportunities and barriers to development the village.

Keyword: tour, local wisdom, project, strategy, opportunities and barriers.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang di dominasi oleh pulau-pulau hijau. Indonesia terkenal dengan keindahan alamnya yang menakjubkan. Indonesia pun terkenal dengan budaya dan kearifan lokalnya yang unik, mulai dari adat istiadat, bangunan rumah, pakaian, sampai pada bahasa yang digunakannya. Perbedaan-perbedaan yang disongsong tinggi oleh rasa toleran menjadikan rakyat Indonesia tetap rukun antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal seperti ini perlu adanya apresiasi dengan menjadikannya sebagai icon pertunjukan kepada khalayak umum dengan didirikannya tempat wisata yang berbasis alamiah, tidak merusak keindahan alam yang sesungguhnya.

Beriring dengan perkembangan zaman saat ini, tempat wisata tidak hanya menjadi sekedar icon keindahan Alam namun menjadi kebutuhan tersendiri sebab banyaknya permintaan masyarakat akan tempat yang layak di kunjungi sebagai wisata yang mengutamakan keindahan alam tetapi tidak mengesampingkan kearifan lokal yang sudah ada. Maka dalam penelitian ini kami akan memberikan sumbangsih pemikiran inovasi di desa Ketupat di kecamatan Raas kepulauan menjadi wisata alami dengan memanfaatkan potensi yang ada menjadi objek destinasi wisata unggulan. Penelitian ini bertujuan agar dapat menjadi salah satu tambahan pendapatan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah setempat khususnya dinas pariwisata Sumenep. Dengan demikian berikut sedikit ulasan mengenai desa Ketupat:

a. Sejarah singkat desa

Dicetuskan oleh bapak mawi selaku tokoh tetua desa bahwa dari cerita-kecerita konon Pulau

Raas ditemukan dan dibabat oleh Adirasa, sang wali yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata. Pulau Raas mempunyai beberapa pulau-pulau kecil yang terpisah, terbelah oleh lautan. Pulau Raas terdiri dari 9 desa salah satunya adalah desa Ketupat. Desa ketupat adalah desa yang bertepatan di penghujung pulau Raas, ia merupakan desa yang sebenarnya terpisahkan dari Raasnya sendiri namun sebab adanya jembatan penghubung desa Ketupat dan Raas menjadikannya satu. Terinspirasi dari sunan kalijaga yang konon memperkenalkan dua kali Bakda (permulaan) hari besar kepada masyarakat jawa, yaitu bakda lebaran dan bakda Tupat yang dilaksanakan seminggu setelah bakda lebaran.

Arti kata Ketupat dalam filosofi jawa ketupat mempunyai makna istimewa. Ketupat yang berasal dari kata Kupat yang merupakan kependekan dari Ngaku Lepat dan Laku Papat. Ngaku Lepat mempunyai arti mengakui kesalahan sedangkan Laku Papat adalah istilah dari empat tindakan. Ngaku lepat merupakan tradisi sungkeman yang menjadi implementasi sebagai pengakuan kesalahan bagi orang jawa. Sungkeman mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, menghargai satu sama lain, meningkatkan rasa sikap rendah hati dan memohon keikhlasan serta ampunan atas apa yang menjadi kesalahan dari diri mereka terhadap orang lain entah itu disengaja atau tidak sengaja.

Sementara Laku Papat merupakan filosofi dari empat tindakan yang harus ada pada diri masing-masing individu terkhususkan masyarakat desa Ketupat dengan keikhlasan menjalankannya. Istilah empat tradisi diatas adalah Lebaran, Luberan, Leburan, Laburan. Lebaran artinya sudah usai, istilah ini dipagai sebagai penanda berakhirnya waktu puasa. Luberan berarti meluber atau melimpah, ajakan bersedekah untuk kaum miskin, disini adalah pengeluaran zakat fitrah. Leburan berarti sudah habis dan lebur, maksudnya dosa dan kesalahan akan habis dan diampuni sebab setiap umat islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. Serta yang terakhir adalah laburan yang artinya adalah labur atau kapur yang biasa digunakan untuk menjernihkan air maupun pemutih dinding, maksudnya agar manusia selalu menjaga kesuciannya.

Desa Ketupat memiliki arti yang sangat melekat dengan hari raya idul fitri, hari raya idul fitri. Hari raya idul fitri adalah hari besar agama islam dimana semua penduduknya mayoritas adalah islam. Nama desa Ketupat diberikan karena disitu ada harapan-harapan yang mulia yang dapat. Itu artinya dari leluhur yang memberikan nama desa mengharapkan masyarakatnya dapat seperti nama yang telah diberikan terhadap desa

b. Kondisi geografis dan demografis

Kecamatan Raas adalah salah satu pulau yang ada pada wilayah kabupaten Sumenep Madura provinsi Jawa Timur. Raas mempunyai luas total wilayah 38,9 km² yang meliputi 9 desa salah satunya ada Ketupat. Pulau Raas dibatasi oleh selat Madura pada sisi sebelah utara, sementara sebelah selatan dibatasi oleh selat jawa, sebelah timur dibatasi oleh selat kengean dan sebelah barat dibatasi oleh selat sepudi. Raas mempunyai 14 pulau yang 9 pulau berpenghuni dan 5 lainnya belum berpenghuni, salah satu pulau tersebut merupakan desa Ketupat dimana sebenarnya Ketupat merupakan pulau berbeda dari Raas sendiri tetapi terlihat menjadi satu sebab adanya jembatan penghubung antara keduanya.

Dari hasil riset data monografi terakhir 2018 yang dilakukan oleh BPS kabupaten Sumenep adalah Desa Ketupat mempunyai Luas 6,86 Km² dengan Persentase 17,63 %. Ketinggian wilayah desa mencapai 4.8 m dpl, dengan curah hujan paling banyak 150 hari. Jumlah penduduk desa mencapai kurang lebih 3500 kepala penduduk. Rata-rata penduduk merantau keluar pulau dengan tujuan mendapat hasil lebih sebab dipulau sendiri sangat minim lapangan pekerjaan dimana disana hanya dapat bekerja sebagai nelayan dan petani. Adapun pendidikan yang ada di desa sangat jauh dari kata maju. perkembangan ekonomi yang lamban sebab sulitnya akses masuk membuat desa tertinggal, membutuhkan waktu 5-6 jam naik kapal untuk sampai ke perkotaan Sumenep itupun hanya ada 2x dalam satu pekan.

Gagasan

Adapun gagasan yang kami tawarkan adalah menjadikan desa Ketupat yang ada di kecamatan Raas kepulauan Semenep Madura sebagai tempat wisata alami yang berlandaskan kepada keadaan alam yaitu pantai yang masih alami. Tidak hanya itu, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal yang ada disana yaitu budaya, kreatifitas dan keunikan lainnya. Dapat di rinci sebagai berikut:

a. Potensi wisata alam

Sukardi (1998:67), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Pulau Raas adalah pulau yang masih belum banyak tersentuh dan dapat dikatakan pulau tersebut masih utuh dan belum tercemar. Suasana alam dan udara yang ada disana masih segar sebab jauhnya dari peradaban kota. Banyaknya tempat wisata laut di desa tersebut cukup menarik perhatian. Ada beberapa pantai yang ada di desa ketupat antara lain yaitu; batur, puncak, pasir panjang, dan katotop. Tempat indah lainnya biasanya orang-orang menyebut cemara sebab banyak cemara yang tumbuh disalah satu wilayah desa. Tak kalah penting pula adalah Sangat besar kemungkinan untuk pengunjung tidak hanya menikmati pemandangan pantai yang ada di desa Ketupat saja namun pada desa-desa lainnya juga bisa, sebab jarak antara pantai yang satu dengan yang lainnya sangat dekat.

Adapun akhir-akhir ini pengaruh kota yang dibawa oleh perantau disana sudah sedikit demi sedikit masuk. Bangunan-bangunan rumah besar yang kurang ramah lingkungan sebab itu menyebabkan pengurangan pohon, terlebih budaya dari luar sudah mulai diadopsi dan budaya sendiri sedikit demi sedikit pula terkikis. Itu kenapa agar budaya dan kebiasaan lokal tidak hilang dan agar desa tersebut terjaga kelestariaanya penulis memberikan sumbangsih pemikiran inovasi desa Ketupat untuk kemudian dijadikan objek wisata unggulan agar selain menjadikannya penghasilan untuk masyarakat desa Ketupat, masyarakat desa dapat sadar bahwa yang alami sangat dibutuhkan oleh masyarakat luar karena banyaknya pengunjung yang datang kesana.

b. Potensi wisata Budaya dan religi

Kenzie, Ady (2018) mengatakan bahwa; yang dimaksud dengan potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah berupa bangunan (Contoh monumen).

Selain mempunyai nilai sejarah yang unik, desa Ketupat juga mempunyai arsitektur budaya dan religi yang tidak kalah bernilainya. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan diatas mengenai sejarah penamaan desa Ketupat dapat disimpulkan bahwa nilai religi pada masyarakat sangat melekat. Sama hal dengan nilai budaya yang sebgaiian besar dipengaruhi oleh nilai religi.

Nilai budaya banyak dipengaruhi oleh berbagai hal-hal seperti dipengaruhi oleh sebagian besar nilai religi, serta dipengaruhi oleh hal-hal mistis dan kepercayaan pada nenek moyang. Kebudayaan yang dipengaruhi oleh nilai religi banyak sekali, seperti yang sudah dibahas pada sejarah singkat penamaan desa Ketupat yang itu adalah salah satu contoh besar bahwa budaya masyarakat Ketupat ketika lebaran memang sangat antusias menyambutnya. Contoh yang lainnya adalah adanya grup hadrah dimana itu wajib ada ketika ada yang mau mengadakan acara walimah, pemain pada grup hadrah itu sebgaiian besar adalah anak-anak yang berumur 4-12 tahun. Mereka menari seirama dengan iringan lagu sholawatan sambil mengiring penganten laki-laki menemui sang perempuan yang tengah menunggu diatas panggung lantas setelah mengantarnya grup hadrah tersebut tetap bermain sekitar 15-20 menit, dimana disitu ditonton oleh masyarakat umum.

Tempat peninggalan sejarah yang ada di desa Ketupat sendiri adalah adanya sumur yang berbentuk kaki dimana disitu diyakini bahwa pada zaman dahulu ada raksasa yang melewati pulau, sebelah kaki kanannya ada di desa sebelah. Adanya pohon-pohon besar yang dikeramatkan. Kemudian adanya tempat-tempat yang dipercayai dapat membahayakn jika tidak di doakan yang disana setiap tahunnya masyarakat akan membawa makanan dan akan ditukar dengan makanan tetangga lainnya lalu memakan makanan tersebut bersamaan dengan yang lainnya pada tempat yang sama.

c. Potensi wisata kerajinan tangan

Dilansir dari Website Resmi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sumenep, Jawa Timur mengatakan bahwa Sektor penggerak perekonomian Kecamatan Raas meliputi bidang pertanian tanamangan pangan, kehutanan dan perkebunan, peternakan, perikanan, industri, energi dan pertambangan serta wisata. Produk-produk pertanian tanaman pangan meliputi padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ketela rambat dan ubi kayu. Produksi pertanian tanaman pangan masih didominasi oleh jagung dan padi. Bidang kehutanan dan perkebunan terdiri dari mangga, kelapa dan

mangrove. Bidang peternakan terdiri dari sapi, kuda, kambing, ayam dan itik/bebek. Bidang peternakan didominasi oleh sapi. Sedangkan bidang lainnya meliputi bidang industri (industri kecil hiasan kulit kerang, pengawetan ikan, pembuatan tikar pandan, hasil laut, dan kerang manik-manik).

Hal ini tidak beda jauh dengan perkembangan perekonomian yang ada di desa Ketupat. Dari hasil pengamatan kami, pemuda-pemuda disana memiliki kerajinan tangan yang tentu mempunyai nilai harga tinggi. Pemuda disana kebanyakan bisa membuat karya-karya unik yang berbahan manik-manik dan benang. Manik-manik dan benang tersebut disulap menjadi aksesoris cantik yang menarik perhatian seperti tali pinggang, gelang, cincin, anting, dan tidak hanya itu namun juga seperti gantungan kunci berbentuk hewan cicak dan buaya, tirai dan masih banyak lainnya. Tidak hanya itu, keunikan lain dari mereka adalah mereka akan berbondong-bondong untuk mengerjakan pekerjaan kesatu tempat dimana tempat tersebut dianggap lebih nyaman untuk bekerja, pantai pantai sering kali menjadi sasaran tempat bekerja membuat karya sebab tempatnya yang lebih sejuk. Meskipun demikian, mereka tidak lantas meninggalkan sekolahnya, mereka bekerja sehabis sekolah, mereka bekerja bukan hanya hobi namun juga sebagai tambahan uang jajan.

Adapun para sesepuh atau biasa disebut sebagai lansia, mereka tidak kalah kreatifnya pada muda mudi disana. Mereka biasa tetap mencari penghasilan dengan membuat tikar dari pandan. Mereka tetap bekerja panas-panasan mengambil pandan di sawah, lantas mengeringkan landan tersebut dan merajutnya menjadi sebuah tikar dengan kurung waktu setidaknya membutuhkan waktu 4 hari untuk menyelesaikan satu tikar. Mirisnya mereka bekerja lantaran ingin tetap hidup, alasannya mereka tidak dapat mengandalkan pemberian dari anaknya karena sebagian dari anak-anak mereka merantau jauh dan tidak ada jaminan untuk kemudian menjadikannya sebuah sandaran.

Karya-karya mereka sangatlah bernilai tinggi, ini dibuktikan dengan karya-karya yang mereka hasilkan dikirim ke Bali dan sangat laku kepada turis/pendatang dari luar maupun dalam negeri untuk berlibur kesana. Sayangnya harga yang diberikan tidak sepadan karena dari manik-manik muda-mudi itu satu karya hanya dihargai sekitar 200 rupiah sampai 3000 rupiah oleh pemasok dagangan tersebut. Sementara tikar yang dihasilkan oleh lansia-lansia disana hanya dijual sekitar 50.000 ribu per item yang jelas ini tidak sepadan pada waktu yang mereka gunakan. Dari sini, perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk dan adanya *market place* agar berdampak lebih untuk perekonomian di pulau tersebut.

2.1 model strategi realisasi inovasi wisata alami berbasis kearifan lokal di desa ketupat

Strategi = pulau raas desa ketupat dijadikan sebagai wisata alami, layaknya wisata bahari, pemanfaatan potensi lokal dengan keindahan alam yang masih terjaga, melalui strategi, pembuatan spot foto, = penambahan plang, dengan tulisan ajakan. menjaga kebersihan lingkungan, sosialisasi kepada masyarakat bekerjasama dengan pemerintah, dengan harapan perekonomian masyarakat dapat meningkat, tetapi tetap menjaga alam. Dengan sasaran pengenalan pada wistawan lokal maupun internasional. Pemanfaatan media sosial sebagai ajang promosi. strategi penerapan sapta pesona, *Stake holder* yang terlibat Penta helix = Pemerintah, pihak swasta, akademika, media, masyarakat.

Pertama, peran pemerintah yang memiliki peran paling penting disini karna pemerintah pemegang kebijakan dengan memaksimalkan fungsi kapabilitas ekstraktif (baik SDA, SDM, Sumber Daya Sosial, dan Sumber Daya Budaya), kapabilitas regulative dan kapabilitas distributive. Peran ini dapat dipresentasikan dalam kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata misalnya bantuan dana desa untuk pengembangan pariwisata, penyuluhan dan pendampingan hingga peningkatan kapasitas masyarakat dalam *Knowledge, Attitude dan Practice (KAP)* sehingga masyarakat mampu untuk mengelola dan memanfaatkan potensi dirinya. Optimalisasi Aparatur Desa dan Pokdarwis (kelompok sadar wisata) merupakan hal esensial yang membutuhkan sentuhan pemerintah.

Kedua, yakni peran dari pihak swasta, pihak swasta atau investor merupakan salah satu unsur *Pentahelix* yang tidak kalah pentingnya dalam mengembangkan pariwisata *Multicultural-tourisme* karna dianggap mampu menyediakan modal untuk pengembangan pariwisata tersebut dan fasilitas yang mampu dinikmati oleh pengunjung. Namun swasta diharapkan tidak hanya sekedar investor atau pemberi modal akan tetapi lebih bersifat kemitraan dengan masyarakat. Kemitraan diharapkan berjalan

seimbang saling menguntungkan satu sama lain.

Ketiga, adalah peran akademisi yang memberikan kajian-kajian tentang strategi pengembangan yang memuat kajian, peluang, kelayakan dan juga hambatan. Ide ini yang nantinya akan dijadikan rujukan oleh pemerintah, investor dan juga masyarakat sesuai dengan peranannya masing-masing untuk mengimplementasikan hasil kajian dari akademisi.

Keempat, adalah peran media karena kita hidup di era digital maka peran media sangat membantu dalam mempromosikan pariwisata tersebut, apalagi Indonesia memiliki nomor urut 6 sebagai negara pengguna internet terbanyak (Kominfo, 2014). Hal tersebut dapat dimanfaatkan setiap orang untuk mempromosikan dan membranding positif desa wisata yang akan dijadikan pariwisata. Dan yang *kelima*, yakni peran dari masyarakat, masyarakat ini yang nantinya akan menjadi pelaku utama terhadap pengelolaan wisata tersebut, serta wisata ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat karena akan menambah penghasilan serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan pola konsep berdagang barang maupun makanan khas yang mencerminkan identitas masyarakat Raas.

2.1 Peluang dan Hambatan Pembangunan

Pertama, Pembangunan desa sebagai tempat wisata mempunyai peluang besar dilihat dari keadaan geografi desa yang masih 90% pantai dan beberapa tempat indah belum pernah disentuh tangan manusia untuk kemudian menjadi tempat wisata baru. Adanya beberapa tantangan bagi wisatawan yang mempunyai jiwaantang yang tinggi menjadikan desa tersebut berpotensi tinggi menjadi tempat wisata. Hal ini pula menjadi objek menarik bagi para wisatawan untuk merasakan suasana baru namun tetap alami, terutama bagi wisatawan kota yang disana hampir semua tempat sudah banyak berubah oleh campur tangan manusia.

Kedua, sebelumnya perlu diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Ketupat adalah perantau. 80% mereka merantau ke Bali untuk berjualan disana. Inilah salah satu peluang besar. Kita dapat bekerja sama dengan masyarakat yang merantau ke Bali untuk mereka bisa mengajak para turis datang juga ke desa Ketupat kepulauan.

Namun jika dipikir ulang wisatawan yang mempunyai jiwaantang hanya segelintir orang karena yang paling dominan adalah masyarakat yang selalu ingin instan, hal ini menjadi tantangan besar, sebab yang kita target adalah wisatawan banyak dari belahan negara bahkan dunia. Jika hanya mengandalkan wisatawan yang memiliki jiwaantang tentu tidak akan cukup, pun begitupun dengan para wisatawan yang hanya ingin banyak keindahan alam tanpa mau melalui proses jelas mereka tidak akan melirik desa Ketupat sebab untuk sampai pada desa saja membutuhkan ekstra kesabaran dan waktu yang cukup banyak dimana letak geografis yang jauh dari daratan dan akses untuk menuju kesana yang sulit, ini hambatan kita yang pertama. Kedua, banyaknya masyarakat Indonesia yang belum perhasilan mandiri membuat waktu mereka terbatas. Ketiga, angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi sehingga untuk datang ke desa Ketupat kepulauan Raas perlu berfikir dua kali karena biaya transportasi yang lumayan mahal.

Penutup

Model dari membangun pariwisata alam berbasis kearifan lokal ini adalah menciptakan wisata bahari dimana para wisatawan dapat berkeliling menelusuri desa Ketupat.

Para wisatawan dapat juga bermain-main ditepi pantai desa dimana disana akan diciptakan spot foto yang bertuliskan berbagai kata-kata mutiara dan ajakan kebaikan. Para wisatawan juga diwarnakan berkeliling desa untuk kemudian menikmati dan melihat keunikan masyarakat setempat mulai dari *culture*, budaya, nilai religi, kreatifitas masyarakat sampai pada karakter masyarakat desa. Yang demikian dibuat untuk membantu penghasilan masyarakat setempat dan agar masyarakat sadar akan menjaga keindahan alam dan menjaga kearifan lokal. Tentu peran masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan pembangunan wisata alami ini.

Daftar Pustaka

Badan KPU Sumenep. *Raas*. Website resmi KPU. Diambil dari artikel;

<http://kpud-sumenepkab.go.id/pemilu/letakgeografis/raas/>

Damayanto, Tri. (2017). Strategi pembangunan Pariwisata 2017. *Kemenpar ay. Slide Share*. Diambil dari; <https://www.slideshare.net/mobile/tridamayantho/strategi-pembangunan-pariwisata-2017-kemenpar-ay>

Kenzie, Ady. 2018. Pengertian dan Macam-Macam Potensi Wisata Alam. *Disqus Blogger*. Diambil dari; <https://adykenzie.blogspot.com/2016/08/pengertian-dan-macam-macam-potensi.html>

Noname. 2018. *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Kominfo. Kompas.com https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. (2018). *Kecamatan Raas Dalam Angka 2018*. Sumenep. BPS kabupaten Sumenep.